

PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE, DAN PROFITABILITAS TERHADAP EARNING MANAGEMENT

Agatha Adi Putri Kencana

tata.agatha25@gmail.com

Yuliasuti Rahayu

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of institutional ownership, independent commissioner, leverage, and profitability on earning management which was measured by discretionary accrual. While, independent variables were institutional ownership, independent commissioner, leverage, and profitability. Meanwhile, dependent variable was earning management. In agency theory, the agent program occurred as there was opportunistic behavior of its agent; i.e. management behavior which maximize its own welfare in contrast with principal need. The method itself was chosen directly by management as known as earning management. The research was quantitative. Moreover, the population was manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) 2017-2019. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling. In line with, there were 75 companies as sample, with total of 225 data. Additionally, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS 23. The research result concluded independent commissioner and profitability had positive effect on earning management. On the other hand, institutional ownership and leverage did not affect earning management.

Keyword: *earning management, institutional ownership, independent commissioner, leverage, profitability*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, leverage, profitabilitas terhadap *earning management* yang diukur dengan *discretionary accrual*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, komisaris independen, leverage dan profitabilitas. Variabel dependen yang digunakan adalah *earning management*. Dalam *agency theory*, masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari *agent*, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*. Pilihan metode secara sengaja dipilih oleh manajemen yang dikenal dengan istilah *earning management*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Objek yang digunakan merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019. Dalam penelitian ini, ditetapkan pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, diperoleh sebanyak 75 sampel perusahaan, atau 225 sampel data. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 23. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *earning management*. Sedangkan kepemilikan institusional dan leverage tidak berpengaruh terhadap *earning management*.

Kata Kunci: *earning management, kepemilikan institusional, komisaris independen, leverage, profitabilitas*

PENDAHULUAN

Earning atau laba merupakan komponen keuangan yang menjadi pusat perhatian sekaligus dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan ataupun kinerja manajer sebagai dasar untuk memberikan bonus kepada manajer, dan juga digunakan sebagai dasar penghitungan penghasilan kena pajak. Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Dalam penyusunan laporan keuangan,

dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba. Sampai saat ini manajemen laba merupakan area yang paling kontroversial dalam akuntansi keuangan. Pihak yang kontra terhadap 2 manajemen laba seperti investor, berpendapat bahwa manajemen laba merupakan pengurangan keandalan informasi keuangan sehingga dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan. Di lain sisi pihak yang pro terhadap manajemen laba seperti manajer, menganggap bahwa manajemen laba merupakan hal yang fleksibel untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian yang tidak terduga.

Berdasarkan kenyataan yang ada, seringkali perhatian pengguna laporan keuangan hanya ditujukan kepada informasi laba, tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan beberapa tindakan yang disebut manajemen atas laba (*earning management*) atau manipulasi laba (*earning manipulation*). Ashari *et al.*, 1994 (dalam Kurniawan, 2014) menemukan bahwa terdapat indikasi tindakan perataan laba dan laba operasi merupakan sarana umum yang digunakan untuk melakukan perataan laba. Tindakan perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah, dan perusahaan dalam industri yang beresiko. Perilaku *oportunistic* dan *efficient contracting* merupakan dua perilaku manajer yang mendasari adanya tindakan dari manajemen laba. Sehingga kedua hal tersebut dapat menyesatkan para pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan dan juga mempengaruhi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Komponen yang biasa digunakan oleh pemegang saham dalam laporan keuangan untuk membuat keputusan investasi adalah informasi tentang laba. Hal tersebut dikarenakan laba adalah indikator yang sering digunakan untuk mengukur keberhasilan kinerja operasi perusahaan. Pengguna laporan keuangan yang mengandalkan informasi laba baik secara internal maupun eksternal akan menggunakan informasi ini sebagai dasar untuk pengambilan keputusan mereka.

Salah satu cara yang digunakan untuk membatasi perilaku *oportunistic manajemen* dengan melakukan manajemen laba adalah *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham, dan stakeholder lainnya. *Corporate Governance* bisa dikatakan sebagai peraturan yang mengatur hubungan yang terjadi antara pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, pihak kreditur, pihak pengelola perusahaan dan para pemegang kepentingan lainnya didalam perusahaan. Dengan adanya sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan ini maka, *Corporate Governance* juga bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan jangka panjang pemegang saham. *Corporate Governance* digunakan untuk mengontrol perusahaan yang bertindak bagi kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka.

Menurut Fadhillah (2014) Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan investasi, perusahaan asuransi, dan bank atau institusi lain, dalam hal persentase jumlah saham yang dimiliki. Karena dengan pengawasan pihak investor sehingga secara langsung akan memantau berbagai kebijakan manajemen dalam membuat keputusan tentang efektivitas dan efisiensi perusahaan itulah fungsi dari kepemilikan institusional. Menurut Raharja (2014) Komisaris independen bertugas untuk memantau pengawasan keputusan para manajer perusahaan karena komisaris independen lebih independen dan tidak memihak antara kepentingan yang dicapai oleh investor saham mayoritas maupun saham minoritas. Pemikiran yang mendasar bahwa jika semakin banyak komisaris independen di perusahaan, diharapkan pemberdayaan dewan komisaris ini dapat

melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada direksi secara efektif dan efisien bagi perusahaan.

Menurut Kustiyaningrum *et al.*, (2016) *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan beberapa hutang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar hutang. Hal tersebut diperjelas dengan pendapat Agustia (2013:30) *leverage* keuangan harus dianalisis untuk melihat sebaik apa dana ditangani, bauran dana jangka pendek dan jangka panjang yang diperoleh dari luar harus sesuai dengan tujuan dan kebijakan perusahaan. Jika penanganan dana tersebut tidak dilakukan dengan baik, maka *leverage* keuangan perusahaan dapat memicu pihak manajemen melakukan manajemen laba. Profitabilitas diukur dengan *Return On Aset* (ROA). ROA berpengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan semakin tinggi profitabilitas sebuah perusahaan maka tindakan manajemen laba juga akan mengalami penurunan (Irpan, 2011). Hal ini diakibatkan karena tingginya profitabilitas sehingga perusahaan memiliki citra yang baik sehingga tidak perlu mengambil langkah-langkah manajemen laba, namun jika profitabilitas perusahaan rendah maka perusahaan memiliki citra buruk. Untuk itu demi menaikkan citra perusahaannya maka ada indikasi bahwa perusahaan akan melakukan tindakan manajemen laba. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kepemilikan institusional, komisaris independen, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh terhadap *Earning Management*. Terkait dengan uraian diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan mengambil judul "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, *Leverage*, Profitabilitas Terhadap *Earning Management* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019)".

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Teory*)

Teori keagenan menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan, yaitu prinsipal dan agen. Pengelolaan sumber daya yang diperoleh dari pemegang saham memiliki kontrak kerjasama antara pemegang saham yang meliputi pemegang saham dengan manajer yang kemudian memberikan kewajiban kepada para manajer dalam pengambilan keputusan untuk suatu kebijakan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Maharani dan Suardana, 2014). Di dalam Teori Agensi juga menjelaskan adanya konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer, sehingga dibutuhkan biaya agensi (*agency cost*). Biaya tersebut terbagi kedalam tiga jenis, yaitu *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*. Ketiga biaya tersebut dapat diartikan bahwa pemegang saham harus mengorbankan sumber daya untuk digunakan mengawasi aktivitas manajer. Hal ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan kontrak kerja yang kuat antara manajer dengan pemegang saham. Teori agensi juga menyebabkan perbedaan pengambilan keputusan oleh manajer dan pemegang saham yang menyebabkan berkurangnya sumber daya yang dimiliki oleh pemegang saham. Untuk meminimalisir konflik tersebut maka diperlukan tata kelola perusahaan yang baik salah satu bentuk tata kelola perusahaan yang baik adalah dengan adanya transparansi informasi (Armstrong *et al.*, 2015). Transparansi informasi dapat berkontribusi secara langsung terhadap kinerja ekonomi dengan mendisiplinkan karyawan perusahaan dalam pemilihan investasi yang lebih baik, manajemen asset yang lebih efisien, dan mengurangi pengambilalihan kekayaan pemegang saham minoritas, sehingga dapat meminimalisir dampak konflik kepentingan (*agency conflict*) dan memberikan nilai yang baik untuk perusahaan (Bushman dan Abbie, 2003 dalam Alam, 2019).

Earning Management

Menurut Gumanti, 2000 (dalam Wijaya dan Christiawan, 2014) menceritakan manajemen laba mulai muncul dalam laporan keuangan sebuah perusahaan karena memiliki tujuan tertentu. Manajemen laba dilakukan bukan dengan cara memanipulasi informasi atau laporan keuangan perusahaan, akan tetapi dengan cara memilih metode-metode akuntansi tertentu yang dapat menguntungkan manajer dalam waktu dekat dan tentunya dapat diterima oleh akuntansi yang berlaku umum. Manajer mengatur laba karena baik teori maupun bukti empiris menunjukkan bahwa manajemen laba telah dijadikan sebagai target dalam proses penilaian prestasi suatu area khusus bagi manajer dan perusahaan pada umumnya. Tingkat laba menjadi alat ukur untuk mengurangi biaya keagenan dan juga biaya kontrak. Sebab lain dari betapa pentingnya laba adalah sebagai alat ukur dalam pengambilan keputusan bagi investor maupun pihak pihak yang berkepentingan. Scott (2009) mengemukakan bagaimana pola yang biasa dalam praktik manajemen laba, diantaranya adalah *Pola Taking A Bath*, *Pola Income Minimization*, *Pola Income Maximization*, dan *Pola Income Smoothing*. Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka manajemen laba merupakan suatu tindakan manajemen untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan dan memberikan manfaat ekonomi yang salah kepada perusahaan, yang akan mengganggu dan membahayakan perusahaan dalam jangka panjang.

Corporate Governance

Corporate governance merupakan bagian dari teori agensi dimana adanya hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari principal kepada agen (Anthony dan Govindarajan, 2005 dalam Budiani, 2019). Jika agen tidak berbuat sesuai kepentingan principal, maka akan terjadi konflik keagenan (*agency conflict*), sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). *Corporate governance* merupakan sebuah sistem yang digunakan untuk mengelola perusahaan yang selanjutnya diserahkan kepada pihak yang berkepentingan dalam manajemen. Tanggung jawab diberikan kepada manajer untuk melaporkan segala aktifitasnya kepada pemegang saham. *Corporate governance* juga memiliki prinsip pertanggungjawaban, keterbukaan, independensi dan keadilan. Mekanisme *corporate governance* yang sering digunakan dalam penelitian untuk mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba, diantaranya adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit (Boediono, 2005 dalam Indrawati dan Yulianti, 2010). Pada penelitian ini, mekanisme *good corporate governance* yang digunakan adalah dewan Komisaris Independen dan kepemilikan institusional.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusi yaitu bank, perusahaan investasi, asuransi atau lembaga lainnya. Keberadaan sebagian saham yang dimiliki institusi ini yang akan mengoptimalkan fungsi pengawasan yang lebih baik. Pemegang saham perorangan yang memiliki saham kurang dari 5% (Shleifer dan Vishny, 1986 dalam Alam, 2019). Untuk mengawasi perilaku manajer dalam pengambilan keputusan diperlukan kepemilikan institusional. Keberadaan kepemilikan institusional mempunyai peran untuk memonitoring kebijakan manajer diantaranya 1) Memiliki keandalan informasi dan 2) Memiliki motivasi untuk memonitoring seluruh keputusan dan kebijakan yang diambil oleh manajer.

Komisaris Independen

Komisaris independen diartikan orang yang bersifat tidak memihak atau dengan kata lain tidak ada hubungan antara pemegang saham mayoritas dan jajaran direksi maupun

dewan komisaris (Raharja, 2014). Jumlah komisaris independen minimal 30% dan tidak sedang menjabat sebagai direktur perusahaan sesuai dengan peraturan yang tercantum pada BEI serta tidak berperan sebagai pengendali dalam jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham. Anggota komisaris independen tersebut ditunjuk dalam RUPS dan harus memahami undang-undang pasar modal. Keberadaan komisaris independen berperan sebagai pihak yang independen dan objektif dalam memberikan keseimbangan antara berbagai pihak, khususnya pemegang saham baik mayoritas maupun pemegang saham minoritas dengan pemangku kepentingan misalnya manajemen, kreditur dan debitur.

Leverage

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber uang oleh perusahaan dengan biaya tetap (*fixed cost*) dengan maksud meningkatkan potensi laba *shareholder* (Sartono, 2008 dalam Novianus, 2016). *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menjamin semua hutangnya dengan semua modal perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* tinggi termotivasi melakukan tindakan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran hutang. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya (Widyaningdyah, 2001 dalam Darmawan, 2015).

Profitabilitas

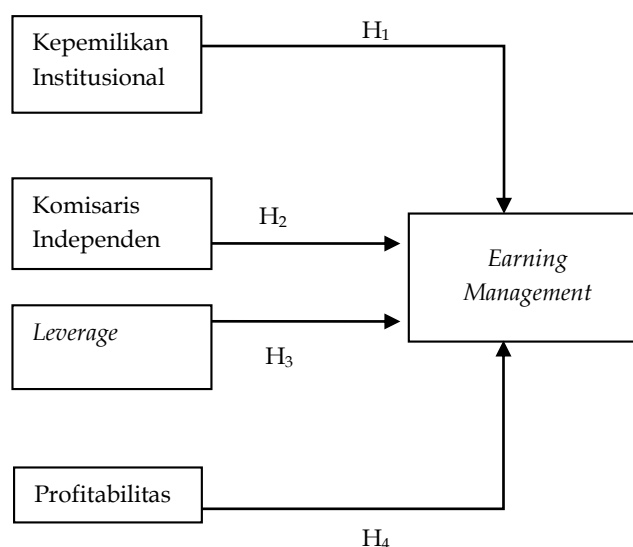
Rasio ROA digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dengan memperkirakan keuntungan yang didapatkan sedemikian rupa, sehingga ketika profitabilitas tinggi maka perusahaan baik dalam mendapatkan keuntungan. Tujuan utama menilai kesuksesan institusi adalah jumlah keuntungan yang dihasilkan dalam bisnis. Keuntungan menjadi acuan bagi kreditor dan investor dalam kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban, sehingga dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, valuasi perusahaan di masa depan membuat dalam penciptaan nilai perusahaan. *Return On Asset* (ROA) merupakan indikator penilaian kinerja perusahaan terhadap profitabilitas dengan mengurangi keberadaan aset yang ada di perusahaan, setelah mengurangi biaya seperti pengembangan karyawan dan biaya manajemen, untuk meningkatkan intelektual (Rachmawati, 2012).

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh para peneliti yang terdahulu sudah banyak dilakukan terkait masalah *earning management* diantaranya yang dilakukan oleh (1) Astuti (2017) tentang Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. Hasil dari uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba artinya jika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi maka tindakan manajemen laba yang dilakukan akan tetap atau konstan. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. (2) Asyati dan Farida (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage*, Profitabilitas dan Kualitas Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba. Hasil dari penelitian ini bahwa komisaris independen, kepemilikan institusional dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial, *leverage* dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. (3) Frans (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Praktik Manajemen Laba, menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran

perusahaan dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. (4) Ardiansyah (2014) dalam penelitiannya berjudul Pengaruh *Corporate Governance*, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur, menyimpulkan bahwa komisaris independen, dewan direksi dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional, komite audit dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. (5) Noviyanti (2014) melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *good corporate governance*, Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya semakin tinggi profitabilitas semakin meningkat manajemen laba yang terjadi *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba artinya semakin rendah *leverage* semakin tinggi manajemen laba.

Rerangka Pemikiran



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Earning Management*

Menurut Fadhilah (2014) kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh institusi baik itu bank, perusahaan investasi ataupun lembaga lainnya. Selain itu kepemilikan institusional ini juga berfungsi sebagai pengawas terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajer. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pujiati dan Arfan (2013) dimana kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, adanya kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen sehingga akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₁: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *earning management*

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Earning Management*

Keberadaan komisari independen dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan pengawasan kinerja manajemen sehingga semakin besar komisaris independen yang dimiliki perusahaan, maka pengawasan untuk pihak manajemen menjadi optimal. Secara

umum, dewan komisaris independen memiliki pengawasan yang lebih baik terhadap manajer sehingga mampu mempengaruhi kemungkinan penyimpangan yang dilakukan manajer. Dewan komisaris independen berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba (Nasution dan Setiawan, 2007 dalam Jao dan Pagalung, 2011). Penelitian tersebut senada dengan yang dilakukan oleh Utami dan Rahmawati, 2008 (dalam Sari, 2017) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara komposisi dewan komisaris dengan manajemen laba. Jadi dapat disimpulkan dengan adanya komisaris independen yang baik maka akan meminimalisir kecurangan dalam pelaporan laba yang dilaporkan manajemen sehingga meningkatkan integritas nilai informasi keuangan yang disampaikan manajemen. Oleh karena itu semakin baik proporsi komisaris independen maka semakin menurun praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₂ : Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *earning management*

Pengaruh Leverage Terhadap Earning Management

Leverage diukur dengan *debt ratio* yang menunjukkan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai oleh hutang, artinya berapa besar hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva (Kasmir, 2016). *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba, dengan demikian akan memberikan posisi *bargaining* (persetujuan) yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang hutang perusahaan. Astuti *et al.*, (2017) meneliti pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₃ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *earning management*

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Earning Management

Profitabilitas yang diukur dengan ROA menyatakan bahwa perusahaan mendapatkan keuntungan dengan menggunakan asset yang dimiliki untuk aktifitas operasionalnya. Jika Return on Asset meningkat maka kinerja perusahaan semakin baik dengan menggunakan asset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Semakin besar rasio profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut, karena profitabilitas dapat menghasilkan laba yang tinggi dengan menggunakan asetnya. Apabila manajemen mampu mencapai target dari principal, maka manajemen dianggap mempunyai kinerja baik, dan profitabilitas akan mempengaruhi manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba (Rahmawati, 2008 dalam Noviyanti, 2014). Penelitian yang dilakukan Ratnasari (2012) berhasil menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba, sehingga semakin kecil *Return On Asset* maka perusahaan akan semakin dicurigai melakukan manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₄ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *earning management*

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dan gambaran objek penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun penelitian dari 2017 sampai dengan 2019, yaitu berjumlah 139 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan 4 kriteria. Data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil berdasarkan laporan keuangan tahunan periode 2017-2019, yang terdapat di www.idx.co.id

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *earnings management*. Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga meratakan, menaikkan dan menurunkan pelaporan laba. Pengukuran manajemen laba menggunakan *Discretionary Accrual (DA)*. Penggunaan DA sebagai proksi Manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model*, Dechow *et al.*, 1996 (dalam Aji, 2012:45). Rumus untuk menghitung *Discretionary Accrual* dengan menggunakan *Modified Jones Model* adalah sebagai berikut :

Menghitung nilai total akrual dengan menggunakan pendekatan arus kas (*cash flow approach*)

$$TAit : Nit - CFOit$$

Keterangan:

Tait : Total Akrual perusahaan i pada tahun t

Nit : Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFOit : Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

Akrual (TAit) sendiri juga merupakan penjumlahan dari *nondiscretionary accrual* dengan *discretionary accrual* dengan persamaan sebagai berikut:

$$TAit : NDAit + DAit$$

Cara Mencari nilai koefisien dari regresi total akrual:

$$TAit/Ait-1 : \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 (\Delta Revt/Ait-1) + \beta_3 (PPEt/Ait-1) + e$$

TAit : Total akrual perusahaan i pada tahun t

Ait-1 : Total aktiva perusahaan pada akhir tahun t-1

$\Delta Revt$: Total perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t

PPEt : *Property, Plant, Equipment* perusahaan i pada tahun t

e : *error*.

Cara Menghitung *Non-discretionary Accrual (NDA)*:

$$NDAit : \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 [(\Delta REVit - \Delta RECit)/Ait-1] + \beta_3 (PPEit/Ait-1) + e$$

Keterangan:

NDAit : *Non-Discretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t

$\Delta Rect$: Perubahan total piutang pada tahun t

Menentukan *Discretionary Accrual (DA)*. Setelah mendapatkan nilai *non-discretionary accrual*, selanjutnya adalah dengan menghitung *discretionary accrual* menggunakan persamaan berikut:

$$DAit : (TAit/Ait-1) - NDAit$$

Keterangan:

DAit : *Discretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t

Variabel Independen

Kepemilikan Institusional (KepIns)

Menurut Jaya *et al.*, (2013) kepemilikan Institusional adalah bagian saham yang dimiliki oleh suatu institusi atau entitas yang juga memiliki fungsi untuk mengawasi manajer dalam membuat keputusan yang efektif dan efisien pada perusahaan. Rumus untuk menghitung KepIns suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{KepIns} = \frac{\text{Proporsi saham}}{\text{Jumlah Saham}} \times 100\%$$

Komisaris Independen (KomInd)

Menurut Raharja (2014) menyatakan bahwa komisaris independen telah menjadi pihak yang tidak terpengaruh dalam berbagai hal baik dengan investor maupun dengan direktur ataupun dewan komisaris dan tidak bertindak sebagai direktur di perusahaan. Rumus untuk menghitung KomInd suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{KomInd} = \frac{\text{Jumlah KomInd}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Leverage

Menurut Wiyadi *et al.*, (2016) rasio *leverage* mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditur. Rumus untuk menghitung *leverage* suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Profitabilitas

Return On Assesst (ROA) adalah perbandingan antara laba bersih yang dihasilkan perusahaan dibagi dengan total asset yang dijadikan pengukuran perusahaan dalam menghasilkan laba dengan tujuan untuk menunjukkan seberapa efektif dan optimal manajemen mengelola asset yang dimiliki dalam kegiatan operasionalnya. Rumus yang digunakan untuk menghitung *return on asset* sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Penggunaan metode regresi linier berganda memerlukan uji asumsi klasik yang secara statistik harus dipenuhi. Asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen ($X_1, X_2, X_3...$) terhadap variabel dependen (Y). Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen, apakah masing-masing variabel berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen jika variabel dependen mengalami kenaikan atau penurunan. Uji regresi linier berganda dapat dihitung berdasarkan rumus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif dengan menggunakan program SPSS versi 23 dari variabel-variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	158	-0.3864	0.2263	-0.0058	0.0751
KepIns	158	0.2940	0.9971	0.7025	0.1621
KomInd	158	0.1667	0.6667	0.3918	0.0941
Leverage	158	0.1303	0.7830	0.4167	0.1578
ROA	158	0.0003	0.1989	0.6469	0.4327
Valid N (listwise)	158				

Sumber : Data Sekunder diolah, 2020

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah terstandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan uji statistik non-parametrik *kolmogorov-smirnov* merupakan uji normalitas menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal jika nilai signifikansi $>0,05$. Berdasarkan hasil pengujian sebelumnya data yang diuji tidak terdistribusi normal yaitu nilai signifikansi $0,000$ atau $<0,05$, maka dilakukan outlier. Berikut hasil pengujian normalitas non-parametrik *kolmogorov-smirnov* setelah dilakukan outlier dan transformasi:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Non Parametrik - Setelah Outlier
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		158
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07273101
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.095
	Negative	-.080
Test Statistic		.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		.111 ^c

Sumber : Data Sekunder diolah, 2020

Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas atau tidak. Jika dalam model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas, maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikolinier (Ghozali, 2011). Hasil pengujian multikolinieritas disajikan pada tabel berikut:

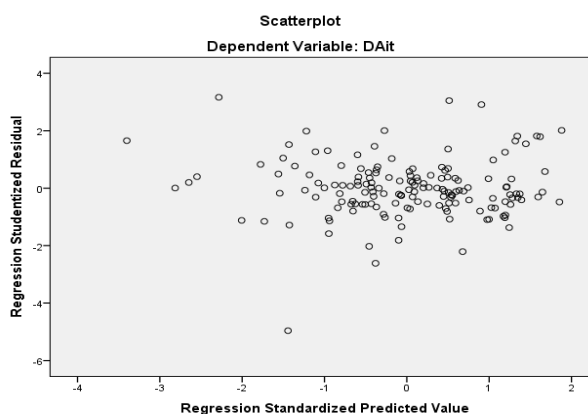
Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KepIns	.955	1.047
KomInd	.991	1.009
Leverage	.943	1.060
ROA	.910	1.099

Sumber : Data Sekunder diolah, 2020

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya hubungan antara variabel pengganggu dengan variabel bebasnya. Untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas pada model regresi, digunakan metode Analisis Grafik (*Scatterplot*). Jika titik menyebar secara acak dan berkisar pada angka 0 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil pengujian scatterplot untuk mengetahui gejala heteroskedastisitas:



Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber : Data Sekunder diolah, 2020

Uji Autokorelasi

Tujuan uji *autokorelasi* adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Analisis uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *durbin-watson* yang dimana sebuah model dikatakan terbebas dari autokorelasi jika $du < dw < 4-du$. Hasil olah data pengujian autokorelasi adalah sebagai tabel berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
	,253 ^a	,064	0,39	,07360	1,867

Sumber : Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4 hasil pengolahan data oleh peneliti didapat hasil nilai *Durbin-Watson* pada data penelitian ini adalah 1,867 sehingga nilai *dw* berada diantara nilai *du* dan $4-du$, maka dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Analisis linier berganda digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini analisis regresi dilakukan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance*, *leverage*, dan profitabilitas terhadap *earning management*

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.094	.034		2.744	.007
	KepIns	-.014	.024	-.045	-.564	.574
	KomInd	.051	.023	.172	2.182	.031
	<i>Leverage</i>	.017	.014	.099	1.225	.222
	ROA	.013	.005	.189	2.307	.022

Sumber : Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$EM = 0,094 + (-0,014)KepIns + (0,051)KomInd + (0,017) Leverage + (0,013)ROA + \varepsilon$$

Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan kemampuan prediksi dari keempat variabel yaitu, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, *Leverage*, dan Profitabilitas berpengaruh terhadap *earning management*. Berikut hasil pengujian koefisien determinasi:

Tabel 6
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.253 ^a	.064	0.39	.07360

Sumber : Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan pada Tabel 6 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi untuk model regresi sebesar 0,064 yang berarti *earning management* dapat dijelaskan oleh variabel Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, *Leverage*, dan Profitabilitas sebesar 6,40%, sedangkan sisanya sebesar 93,60% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Uji Kesesuaian Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji model regresi dalam penelitian apakah memenuhi kriteria cocok (fit) atau tidak digunakan. Adapun kriteria pengujian kesesuaian model dengan tingkat signifikansi sebagai berikut : (a) jika nilai signifikansi uji F >0,05 maka model penelitian tidak cocok (tidak fit) digunakan, (b) jika nilai signifikansi uji F <0,05 maka model penelitian cocok (fit) digunakan. Berikut hasil pengujian kesesuaian model (uji F):

Tabel 7
Hasil Uji Kesesuaian Model (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.056	4	.014	2.575	.040 ^b
	Residual	.830	153	.005		
	Total	.886	157			

Sumber : Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh nilai F hitung sebesar 2,575 dengan nilai signifikansi sebesar 0,040 yang berarti lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini dianggap cocok (fit) dan layak digunakan.

Uji Hipotesis (Uji t)

Pengujian hipotesis yang dilakukan secara individual bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan pada tingkat keyakinan 95% dengan ketentuan apabila nilai signifikansi <0,05 maka hipotesis diterima, sedangkan apabila nilai signifikansi >0,05 maka hipotesis ditolak. Hasil pengujian hipotesis disajikan pada tabel berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.094	.034		2.744	.007
	KepIns	-.014	.024	-.045	-.564	.574
	KomInd	.051	.023	.172	2.182	.031
	Leverage	.017	.014	.099	1.225	.222
	ROA	.013	.005	.189	2.307	.022

Sumber : Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 8, dapat diketahui : (1) Pengujian pengaruh kepemilikan institusional terhadap *earning management* menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -0,014 dengan nilai signifikansi 0,574>0,05. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan, yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *earning management*. Dengan demikian hipotesis pertama ditolak. (2) Pengujian pengaruh Komisaris Independen terhadap *earning management* menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,051 dengan nilai signifikansi 0,031<0,05. Dalam hal ini Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap *earning management*. Tidak sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan, yang menyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *earning management*. Dengan demikian hipotesis kedua diterima. (3) Pengujian pengaruh *Leverage* terhadap *earning management* menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,017 dengan nilai signifikansi 0,222>0,05. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan, yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap *earning management*. Dengan demikian hipotesis ketiga ditolak. (4) pengujian pengaruh profitabilitas terhadap *earning management* menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,013 dengan nilai signifikansi 0,022<0,05. Dalam hal ini profitabilitas berpengaruh positif terhadap *earning management*. Tidak sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan, yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *earning management*. Dengan demikian hipotesis keempat diterima.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Earning Management*

Hasil penelitian ini Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena kepemilikan institusional tidak terlalu mengawasi manajemen dalam melakukan manajemen laba. Disamping itu kepemilikan institusional atas perusahaan belum mampu mengontrol dan mengawasi tindakan *opportunistic* manajer dalam perusahaan. Tindakan *opportunistic* manajer dalam perusahaan yang terlalu besar tidak mampu dikendalikan oleh investor institusional secara efisien dikarenakan investor institusional akan lebih berfokus pada laba perusahaan daripada tindakan *opportunistic* manajer. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional akan lebih melihat bagaimana perusahaan memaksimalkan laba perusahaan sehingga dengan besarnya laba setiap tahunnya akan memberikan dampak terhadap besarnya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Maharani dan Ramantha (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penyebabnya adalah karena banyak sedikitnya proporsi kepemilikan institusional atas perusahaan belum mampu mengontrol dan mengawasi tindakan *opportunistic* manajer dalam perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Earning Management*

Hasil statistik dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh (Boediono, 2005 dalam Prabowo, 2014). Hal tersebut diduga semakin besar anggota dewan komisaris berasal dari luar perusahaan menyebabkan masalah dalam koordinasi yang menyebabkan turunya fungsi pengawasan yang dapat mengganggu komisaris independen dalam mengambil keputusan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penempatan atau penambahan anggota Dewan Komisaris Independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal (sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/*founders*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun (Gideon, 2005 dalam Widiatmaja, 2010).

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Earning Management*

Hasil penelitian ini *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil olah data statistik dapat diketahui bahwa *leverage* perusahaan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak mempengaruhi manajer dalam melakukan praktik manajemen laba. Ini artinya jika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, maka tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer akan tetap atau konstan. Jika dikaitkan dengan statistik deskriptif, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki *leverage* yang aman dalam arti perusahaan mampu membayar hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan, maka manajer tidak tertarik atau tidak termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba. Ini disebabkan karena perusahaan tidak membutuhkan tindakan-tindakan yang akan membantu perusahaan dalam situasi tertentu. Perusahaan berada dalam keadaan yang baik atau aman dan mampu untuk membayar hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Earning Management*

Profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang digunakan dalam kegiatan operasi. *Bonus Plan Hypothesis* menyatakan bahwa apabila pada tahun tertentu kinerja sesungguhnya berada di bawah syarat untuk memperoleh bonus, maka manajer akan melakukan manajemen laba agar labanya dapat mencapai tingkat minimal untuk memperoleh bonus. Kaitannya dengan manajemen laba (*earnings management*), profitabilitas dapat

mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata pemilik. Pernyataan ini didukung oleh penelitian (Welvin dan Arleen, 2010 dalam Astari dan Suryanawa, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis regresi berganda yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Hasil analisis hipotesis pertama kepemilikan institutional tidak berpengaruh terhadap *earning management* ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak atau sedikitnya hak suara yang dimiliki oleh pihak institusi tidak dapat mempengaruhi tingkat besar kecilnya *earning management* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tersebut. (2) Hasil analisis hipotesis komisaris independen berpengaruh positif terhadap *earning management* diterima. Hal ini menunjukkan bahwa penempatan atau penambahan dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/*founders*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun dan di indikasi kecurangan pelaporan keuangan berpeluang tinggi. (3) Hasil analisis hipotesis ketiga *leverage* tidak berpengaruh terhadap *earning management* ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan, maka manajer tidak tertarik atau tidak termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba. (4) Hasil analisis hipotesis keempat profitabilitas berpengaruh positif terhadap *earning management* diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa tindakan manajemen perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara *income minimization* (minimisasi laba) maupun *income maximization* (maksimisasi laba).

Keterbatasan

Perusahaan yang dipilih dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sehingga tidak dapat menjadi pedoman gambaran secara menyeluruh tentang *earning management* yang dilakukan perusahaan yang terdaftar di BEI. Kemudian penelitian ini juga hanya menghasilkan koefisien determinasi sebesar 6,40% yang artinya masih terdapat 93,60% variabel bebas lain yang dapat mempengaruhi tindakan *earning management*, sehingga tidak dapat menangkap pengaruh *earning management* secara utuh.

Saran

Bagi penelitian selanjutnya, hendaknya dapat menambah variasi variabel independen yang digunakan, sehingga masih banyak faktor lain yang mungkin memiliki pengaruh signifikan namun tidak terdeteksi. Penelitian selanjutnya lebih baik menggunakan periode yang lebih panjang agar tren setiap tahunnya dapat tercakup dalam penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian lebih lanjut dapat mengambil sampel seluruh perusahaan yang listing di BEI, agar hasil penelitian menjadi lebih representative.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. 2013. Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 15(1):27-42.
- Aji, B. B. 2012. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Alam, A. M. 2019. Pengaruh *Corporate Governance*, Kompensasi Eksekutif, Profitabilitas

- terhadap Earning Management. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 8(9): 1-19.
- Ardiansyah, M. 2014. Pengaruh *Corporate Governance, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur*. *Jurnal Ekonomi* 3(1): 1-17.
- Armstrong, C. S., J. L. Blouin, A. D. Jagolinzer, dan D. F. Larcker. 2015. *Corporate Governance, Incentives, and Tax Avoidance*. *Journal of Accounting and Economics* 60(1): 1-17.
- Astari, A. A. M. R dan I. K. Suryanawa. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 20(1): 290-319.
- Astuti, A. Y., A. L. Wijaya, dan E. Nuraina. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Leverage Terhadap Manajemen Laba*. *Forum Pendidikan Ilmiah Pendidikan Akuntansi Universitas PGRI Madiun*, 5(1), 501-5114.
- Astuti, P. W. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba*. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Asyati, S. dan Farida. 2020. Pengaruh *Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas dan Kualitas Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba*. *Journal of Economic Management Accounting and Technology*, 3(1), 2622-8122.
- Budiani, A. P. 2019. Pengaruh Struktur Modal, Likiuditas, *Investment Opportunity Set (IOS) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba*. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (Perbanas). Surabaya.
- Darmawan. 2015. Pengaruh *Good Corporate Governance (GCG), Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2011-2012*. *Jom Fekon* 2(1): 1-15.
- Fadhilah, R. 2014. Pengaruh *Good Corporate Governance terhadap Tax Avoidance*. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang. Sumatera Barat.
- Frans, D. 2015. Pengaruh Profitabilitas, *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba*. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Indrawati, N. dan L. Yulianti. 2010. Mekanisme *Corporate Governance dan Kualitas Laba*. *Pekbis Jurnal* 2(2): 283-291.
- Irpan. 2011. Analisis Pengaruh Skema Bonus Direksi, Jenis Usaha, Profitabilitas Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Management*. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri. Jakarta.
- Jao, R. dan G. Pagalung. 2011. *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* 8(1): 1-94.
- Jaya, T. E., M. Y. Arafat, dan K. Dinda. 2013. *Corporate Governance, Konsevatisme Akuntansi, dan Tax Avoidance*. *Journal*. Prosiding Simposium Nasional Perpajakan 4.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kurniawan, R. H. 2014. Analisis Karakteristik Perusahaan terhadap Perataan Laba yang dilakukan oleh perusahaan Manufaktur yang terdapat di BEI. *Karya Ilmiah*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kustiyaningrum, D., E. Nuraina dan A. L. Wijaya. 2016. Pengaruh *Leverage, Likuiditas, Profitabilitas Dan Umur Obligasi Terhadap Peringkat Obligasi (Studi Perusahaan Terbuka Yang Terdaftar di BEI)*. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan* 5(1):25-40.
- Maharani dan I. W. Ramantha. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7(2): 519-528.
- Maharani, I. dan K. A. Suardana. 2014. Pengaruh *Corporate Governance, Profitabilitas, dan Karakteristik Eksekutif pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur*. *E-Jurnal Akuntansi* 9(2): 525-539.

- Novianus. 2016. Hubungan Antara Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas dengan Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Noviyanti, E. P. 2014. Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Praktek Manajemen Laba (Earning Management). *Skripsi*. Perbanas. Surabaya.
- Prabowo, D. A. 2014. Pengaruh Komisaris Independen Independensi Komite Audit Ukuran dan Jumlah Pertemuan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Accounting Analysis Journal*. 3(1): 90-99.
- Pujiati, E. J. dan M, Arfan. 2013. Struktur Kepemilikan dan Kompensasi Bonus Serta Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*. 6(2): 122-139.
- Rachmawati, D. A. 2012. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Return On Asset (ROA)* Perbankan. *Jurnal Nominal* 1(1): 34-40.
- Raharja, R. S. P. 2014. Analisis Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting* 3(3): 1-13.
- Ratnasari, D. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2010. *Jurnal Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Sari, A. L. 2017. Karakteristik Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan dan Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*15(2): 229-245.
- Scott, W. R. 2009. *Financial Accounting Theory. Fifth Edition*. Prentice-Hall. Canada.
- Widiatmaja, B. F. 2010. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba dan Konsekuensi Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Wijaya, V. A. dan Christiawan Y. J. 2014. Pengaruh Kompensasi Bonus, *Leverage*, dan Pajak terhadap *Earning Management* pada Perusahaan yang terdaftar di BEI Tahun 2009-2013. *Tax & Accounting Review*. 4(1).
- Wiyadi., R. Trisnawati, N. Puspitasari, dan N. Sasongko. 2016. Pengaruh Asimetri Informasi, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Proceeding The 3rd University Research Colloquium 2016*. ISSN 2407-9189.